

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sedikit penjelasan tentang persepsi yaitu sebagai suatu respon secara langsung atas sesuatu atau merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang guna memahami banyak hal lewat panca indera. Hal ini dapat berarti persepsi adalah respon setiap individu yang menunjukkan bagaimana proses kita merasa, melihat dan mendengar, memberi serta meraba. Widayatun juga sedikit menjabarkan awal terjadinya persepsi dikarenakan adanya suatu obyek atau stimulus yang memikat untuk ditangkap oleh panca indera manusia yang kemudian disalurkan ke otak (Purwani, 2010).

Simanjutak juga memberi definisi tentang persepsi yaitu sebagai proses dengan setiap orang mengatur dan menerjemahkan kesan sensorik mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka (Matnuh, 2015). Akhir-akhir ini dunia kedokteran mendapatkan persepsi yang negatif dari masyarakat, hal ini disebabkan beberapa kasus yang terjadi, masih terdapat pelayanan kesehatan masyarakat oleh dokter yang mengecewakan pelanggan, selain itu masih ada kejadian-kejadian malpraktik yang dialami pasien sebagai akibat dari praktik dokter yang tidak profesional. Dikutip dari poskotanews.com, praktik dokter umum menduduki peringkat pertama kasus dugaan malpraktik sepanjang kurun 2006 hingga 2015.2 Dari 317 kasus dugaan malpraktik yang dilaporkan ke Konsil Kedokteran Indonesia (KKI), 114 diantaranya adalah dokter umum, disusul dokter bedah 76 kasus, dokter obgyn (spesialis kandungan) 56 kasus dan dokter anak 27 kasus. Padahal unsur terpenting dari suatu pelayanan kesehatan yang baik adalah tenaga kesehatan itu sendiri baik dokter, perawat maupun rumah sakit (Inung, 2015).

Kasus dalam dunia kedokteran tidak hanya terkait dengan malpraktik, namun juga pelayanan. Perlakuan atau pelayanan yang kurang menyenangkan atau setidaknya kurang ramah, kurang empati dan pelit akan informasi mengenai kondisi pasien yang sesungguhnya. Kondisi ini diperparah dengan pengelolaan Rumah Sakit dengan menggunakan sistem Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang dapat berdampak negatif berupa menurunnya kredibilitas dokter di mata masyarakat (Rasi'in, 2019). Menurut Asisten ORI Perwakilan D. I. Yogyakarta laporan keluhan tentang prosedur pelayanan BPJS Kesehatan cukup tinggi pada tahun 2015. Laporan yang masuk ke lembaga Ombudsman Republik Indonesia (ORI) di antaranya dalam hal pengurusan birokrasi, pendaftaran, hingga antrian yang lama dan juga terkait pembayarannya (Rai, 2016).

Profesi kedokteran sering mendapat kritikan tajam dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan sering disorot dan menjadi berita utama di media-media massa. Meningkatnya kritikan disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adanya kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi kesehatan, perubahan karakteristik masyarakat terhadap tenaga kesehatan sebagai pemberi jasa, juga perubahan masyarakat pengguna jasa kesehatan yang lebih sadar akan hak-haknya. Hubungan antara dokter dan pasien masih banyak yang bersifat paternalistik. Pasien selalu memandang dokter sebagai seorang yang ahli dan mengetahui berbagai macam penyakit yang dikeluhkannya, sedangkan dokter memandang pasien sebagai orang awam yang tidak mengetahui apapun mengenai penyakit yang dideritanya. Akibat pandangan tersebut, pasien selalu mengikuti apa saja yang disarankan oleh dokter, dan jika terjadi kesalahan atau kelalaian, pasien melimpahkan tanggung jawab kepada para pemberi jasa pelayanan kesehatan (Supriadi and Chandrawila, 2011).

Kesalahan atau kelalaian dokter dapat mengakibatkan kerugian fisik atau psikis, bahkan kadang menimbulkan korban jiwa. Hal ini tentu mengharuskan adanya kepastian hukum dari pihak penyedia layanan medis. Namun demikian, tidaklah mudah menentukan pihak mana yang harus memikul tanggung jawab. Pelayanan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani, merupakan salah satu hak asasi warga negara yang dilindungi oleh undang-undang, sebagaimana yang dinyatakan dalam Pasal 4 Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, bahwa: Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan.

Etika dalam tindakan medis dalam literatur Islam dikenal dengan adab. Adab dalam literatur hadis dan awal pasca-Islam berartacara yang layak, etika yang baik, dan tata cara yang benar (Pradana, 2013). Menyangkut tanggung jawab etis seorang dokter terhadap pasien yang memiliki dua dimensi, yaitu: hubungan antara dokter dan pasien, keramahan, kesabaran, perhatian serta keyakinan profesional yang diperlihatkan kepada pasien. Kedua, keyakinan kuat bahwa jika dokter itu bukan orang baik dan tidak beretika, maka tindakan tidak akan berjalan efektif dan pasien akan kehilangan kepercayaan kepadanya. Pada hakikatnya, moral merupakan ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas, sementara etika, umumnya terkait dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di pelbagai wacana etika.

Dokter memiliki aturan dasar yakni etika kedokteran, disiplin ilmu kedokteran, dan hukum. Etika kedokteran merupakan aturan yang mengatur ruang lingkup dokter terkait dengan perilaku baik terhadap pasien, teman sejawat, dan keluarga pasien, serta menjunjung sumpah kedokteran. Disiplin ilmu kedokteran merupakan aturan yang mengatur ruang lingkup dokter dalam hal menjalankan keilmuan kedokterannya sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas dokter tersebut, sebagai contohnya dokter tidak boleh menjalankan tindakan

kedokteran terhadap pasien yang bukan keilmuan profesionalnya. Apabila dilanggar, maka tidak hanya etika kedokteran dan sumpah kedokteran saja yang dilanggar, namun juga telah melanggar hukum. Sedangkan hukum merupakan *ultimum remedium* artinya ketika secara disiplin ilmu kedokteran dokter telah terbukti salah (sengaja atau lalai) menggunakan keilmuannya terhadap pasien, maka hukum melalui institusi negara yang berwenang dapat meminta pertanggungjawaban hukum kepada dokter (Buamona, 2017).

Persepsi masyarakat terhadap dokter penting untuk ditingkatkan agar semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dokter, salah satunya adalah dengan melakukan praktik kedokteran yang berprinsip pada nilai-nilai ajaran Islam. Ja'far Khadim Yamani menjelaskan bahwa persyaratan seorang dokter mempunyai karakter Islam yaitu harus mengobati pasien dengan *ihsan* dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an, tidak menggunakan bahan haram atau dicampur dengan unsur haram, dalam pengobatan tidak boleh berakibat mencacatkan tubuh pasien, kecuali sudah tidak ada alternatif lain, pengobatannya tidak berbau *takhayyul*, *khurafat*, atau *bid'ah*, pengobatan hanya dilakukan oleh tenaga medis yang menguasai bidang medis, dokter memiliki sifat-sifat terpuji, tidak memiliki rasa iri, riya, takabbur, senang merendahkan orang lain, serta sikap hina lainnya, dokter harus berpenampilan rapi dan bersih, lembaga-lembaga pelayan kesehatan mesti bersifat simpatik dan menjauhkan dan menjaga diri dari pengaruh atau lambang-lambang non-islam (Sahmiar, 2016).

Karakter dokter merupakan karakter yang harus di miliki setiap petugas kesehatan. Banyak dokter yang sudah menerapkan karakter ini, tapi tidak sedikit juga yang belum menerapkan hal ini. Dalam dunia kedokteran juga terdapat doktrin tentang etika dan moralitas yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam masyarakat.

Dokter adalah ilmuwan berpendidikan profesional yang dapat memberikan bantuan dan layanan medis kepada orang yang membutuhkan. Pendidikan kedokteran membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional, sehingga memungkinkan mereka menjadi dokter yang kompeten dan profesional, selalu membantu orang lain (Setiawan, Octara, & Sugiharta, 2018)

Karakteristik islam itu sangat dibutuhkan bagi petugas medis, baik yang berada di rumah sakit ataupun di luar itu. Karena semua itu sangat berpengaruh pada kinerja tenaga medis di dalam melayani pasien. Semakin tinggi seorang dokter memegang teguh karakteristiknya, maka semakin baik kinerjanya dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Profesi dokter yang dijalani oleh seseorang sangat dihormati di mata. sabar. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan, reputasi dan keharmonisan antara dokter dan pasien, perlu dilakukan sikap moral yang dianut oleh dokter.

Salah satu karakteristik dokter islam adalah profesionalisme. Tidak hanya dalam kedokteran, semua pekerjaan di butuhkan adanya profesionalisme. Profesionalisme adalah sikap profesional, dan profesional menyebut profesi sebagai pekerjaan yang utama, yang disebut pekerjaan, yang artinya pekerjaan itu bukan pelengkap waktu senggang atau sekedar hobi. Dengan pemahaman ini, profesionalisme merupakan hal yang krusial bagi keberhasilan perusahaan, organisasi, dan institusi. Jika perusahaan, organisasi, dll. Ingin membuat rencana ini berhasil, mereka harus melibatkan orang-orang yang dapat bekerja secara profesional. Tanpa profesionalisme, lembaga dan organisasi tersebut tidak akan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Di harapkan di dalam dunia kerja sebagai petugas medis, harus menerapkan keprofesionalisme dalam syariat islam, selain itu juga bisa sekaligus belajar bagaimana cara

hidup sesuai tuntutan islam, agar hidup kita menjadi lebih berkualitas, sehingga di dalam hidup sekaligus di kehidupan dunia kerja memiliki karakter islam yang kuat.

Karakteristik dokter dalam dunia kerja terbentuk dari proses pendidikan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan profesi kedokteran dengan senantiasa menanamkan karakter Islam tercermin dalam Visi “Pada tahun 2025 menjadi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang bertata kelola baik, berlandaskan nilai-nilai Islam, mampu bersaing di tingkat Nasional dan diakui di tingkat Internasional”. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan internalisasi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan, penelitian, pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat di bidang kedokteran dan kesehatan. Berdasarkan hal itu, maka kelak diharapkan menjadi seorang dokter muslim yang menjalankan profesi dengan kecakapan dan ketulusan, dan memerhatikan adab-adab islami.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana persepsi mahasiswa kedokteran umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap karakter dokter muslim ?

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui persepsi mahasiswa kedokteran umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap karakter dokter muslim

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menjadi salah satu informasi dasar tentang bagaimana cara memiliki karakteristik islam di dalam dunia kerja, khususnya di dalam dunia kesehatan, agar kita bisa memahami akan pentingnya memiliki karakteristik islam di dunia kerja maupun di kehidupan.

## 2. Bagi Masyarakat

- a. Agar masyarakat mengetahui bagaimana memahami definisi, konsep karakteristik islam, dan mengetahui bagaimana cara menanamkan semua karakteristik islam di dalam diri kita dan mempraktikanya di dalam kehidupan nyata.
- b. Menuntun masyarakat agar bisa menjadi seseorang yang mempunyai karakteristik islam yang kuat di dalam dirinya, supaya memiliki kualitas hidup yang baik dalam bermasyarakat.

## 3. Bagi Dokter

Agar dokter bisa mengerti betapa pentingnya seorang petugas medis harus memiliki karakteristik islam di dunia kesehatan, dan di dalam dirinya dapat menanamkan karakteristik islam selama menjalankan pengabdianya sebagai dokter.

## 4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengertian yang mendalam tentang karakteristik islam, dan bisa mengaplikasikan di dalam kehidupan, khususnya di lingkungan UMY. Mengetahui bagaimana memahami definisi, konsep karakteristik islam, dan mengetahui bagaimana cara menanamkan semua karakteristik islam di dalam diri kita dan mempraktikanya di dalam kehidupan nyata.

## Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian penilitian yang pernah ada sebelumnya:

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Nama peneliti	Variable	Desain penelitian	Hasil penelitian	Perbedaandenga penelitian yang akan diteliti
1.	Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembimbingan Klinik dan Motivasi Belajar Praktik Klinik di RSUD DR. Moewardi Surakarta	(Purwani, 2010)	Persepsi terhadap pembimbingan klinik. Motivasi belajar.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasion analitik dengan menggunakan desain penelitian secara <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian dari 50 responden didapatkan hasil 35 responden (70%) dari responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap pembimbingan klinik, sedangkan 15 responden (15%) memiliki persepsi yang sedang terhadap pembimbingan klinik.setelah dilakukan kepada 50 responden didapatkan hasil 35 responden (70%) mempunyai dorongan keinginan belajar yang tinggi sementara 15 resfponden (30%) mempunyai dorongan belajar yang sedang. Motivasi belajar menunjukan 35 respondeIn (70%) memiliki motivasi belajar yang tinggi, sementara 15 subjek (30%) memiliki	Kalau pada penelitian saya, apakah tanggapan atau persepsi dari mahasiswa kedokteran tentang karakter yang dimiliki oleh seorang dokter muslim. Kalau penelitian ini apa ada suatu hubungan yang muncul antara persepsi mahasiswa terhadap pembimbingan klinik di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Kalau pada penelitian saya, apakah tanggapan atau persepsi dari mahasiswa kedokteran tentang karakter yang dimiliki oleh seorang dokter muslim.



					motivasi belajar yang sedang.	
2.	Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (pakem)	(Rusdiana, 2014)	Variable yang mempengaruhi penelitian ini yaitu kegiatan pelatihan dan bimbingan (bebas). Variable yang di pengaruh i dalam penelitian ini yaitu peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan (pakem) (terikat).	Desain penelitian dalam penelitian ini dengan cara melakukan observasi dan catatan data lapangan, wawancara, hasil tes, dan catatan hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan partisipan yang ikut dalam penelitian.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian pembentukan karakter bangsa ke dalam semua mata pelajaran tidak termasuk yang tidak dapat dilakukan, tetapi itu termasuk hal yang harus dilakukan. Dan pengintegrasian pembangunan karakter bangsa harus dimasukan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah.	Pada penelitian ini, penulis mempersepsikan terhadap karakter bangsa, dan ingin sekali membangun karakter bangsa dan diaktualisasikan secara nyata, makka dari itu peneliti membuat penelitian tentang pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM)